

EFEKTIVITAS METODE BERCEKITA DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBICARA SISWA KELAS 1 SDN 1 PATAKAHARJA

Heti Sutiartini^{1*}, Rahmat Hidayat², Sri Sugiarti³)

PGMI STAI Putra Galuh Ciamis

*Alamat email: hetysutiartini@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas metode bercerita dalam meningkatkan kemampuan berbicara siswa kelas 1 SDN 1 Patakaharja. Metode bercerita dipercaya dapat membantu siswa mengembangkan kedua keterampilan ini dengan cara yang menyenangkan dan interaktif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *pre-eksperimen* dan melibatkan 30 siswa kelas 1 sebagai sampel. Data dikumpulkan melalui tes *Pretest* dan *Posttest*, observasi, serta wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan yang signifikan pada kemampuan berbicara siswa setelah penerapan metode bercerita. Rata-rata skor berbicara meningkat dari 57,8 menjadi 77,0. Hal ini membuktikan bahwa metode bercerita efektif dalam meningkatkan keterampilan berbahasa siswa dalam berbicara. Penelitian ini menyarankan agar guru dan sekolah lebih sering menerapkan metode bercerita dalam pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan bahasa siswa, serta mendorong penelitian lebih lanjut untuk mengeksplorasi dampak jangka panjang dan pengaruhnya pada aspek keterampilan lainnya.

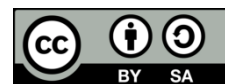
Kata Kunci: Metode Bercerita; Kemampuan berbicara, Sekolah Dasar

ABSTRACT

This research aims to analyze the effectiveness of the storytelling method in improving the listening and speaking abilities of grade 1 students at SDN 1 Patakaharja. At an early age, language skills, especially listening and speaking, are a very important basis for children's cognitive, social and emotional development. It is believed that the storytelling method can help students develop these two skills in a fun and interactive way. This research used a quantitative approach with a pre-experimental design and involved 30 grade 1 students as samples. Data was collected through Pretest and posttest, observation, and interviews. The research results showed that there was a significant increase in students' listening and speaking abilities after implementing the storytelling method. The average speaking ability score increased from 57.8 to 77.0. This proves that the storytelling method is effective in improving students' language skills speaking. This research suggests that teachers and schools should more often apply storytelling methods in learning to improve students' language skills, and encourages further research to explore the long-term impact and influence on other aspects of skills.

Keywords: Storytelling Method; Speaking Ability, Elementary School

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



I. PENDAHULUAN

Pendidikan dasar merupakan fondasi yang sangat penting dalam perkembangan kognitif, sosial, dan emosional anak. Pada usia sekolah dasar, anak-anak berada dalam fase kritis untuk membangun keterampilan berbahasa mereka, yang mencakup keterampilan berbicara (Annas et al., 2024). Keterampilan menyimak yang baik memungkinkan anak untuk menyerap informasi dengan efektif, sementara kemampuan

berbicara yang baik adalah dasar dari komunikasi yang jelas, baik dalam lingkungan pendidikan maupun sosial (Alfira & Siregar, 2024).

Pada tingkat sekolah dasar, terutama di kelas 1, anak-anak berada pada tahap perkembangan bahasa yang sangat penting. Pada tahap ini, mereka mulai memperluas kosakata, mengembangkan kemampuan menyimak, dan belajar mengungkapkan ide-ide mereka secara verbal. Namun, banyak siswa mengalami kesulitan dalam kedua keterampilan ini. Misalnya, anak-anak sering kali kesulitan dalam memperhatikan informasi yang disampaikan melalui pendengaran, serta merasa cemas atau kurang percaya diri ketika diminta untuk berbicara di depan teman-temannya. Hal ini dapat menghambat perkembangan komunikasi mereka, yang pada gilirannya mempengaruhi keberhasilan mereka dalam pelajaran lain dan interaksi sosial mereka (Ni'mah et al., 2023).

Metode pembelajaran yang tepat menjadi kunci untuk membantu siswa mengatasi kesulitan tersebut. Salah satu metode yang telah terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara adalah metode bercerita (Umamiah et al., 2022). Metode bercerita adalah salah satu teknik pengajaran yang melibatkan penyampaian cerita lisan kepada siswa, baik yang bersifat fiksi maupun non-fiksi, dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan bahasa mereka (Supriatna et al., 2022). Metode bercerita memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyimak cerita secara aktif, serta mengembangkan kemampuan untuk mengulang dan menceritakan kembali cerita dengan kata-kata mereka sendiri. Dengan demikian, metode bercerita tidak hanya membantu meningkatkan kemampuan menyimak siswa, tetapi juga melatih keterampilan berbicara mereka dengan cara yang lebih menyenangkan dan interaktif (Widodo, 2023).

Metode bercerita memiliki berbagai manfaat dalam pembelajaran bahasa, terutama bagi siswa di usia dini. Menurut Widayawan (2024) menunjukkan bahwa cerita dapat meningkatkan keterampilan bahasa siswa secara menyeluruh. Menyimak cerita dapat membantu siswa memperluas kosakata mereka, memahami struktur kalimat, serta meningkatkan pemahaman mereka terhadap informasi yang disampaikan secara lisan. Di sisi lain, berbicara kembali cerita yang didengar dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan berbicara mereka, meningkatkan kepercayaan diri, dan melatih mereka untuk menyusun ide-ide secara terstruktur dan jelas (Rohali & Mulyeni, 2023).

SDN 1 Patakarharja, sebagai lembaga pendidikan di tingkat dasar, berupaya untuk terus meningkatkan kualitas pembelajaran dengan memanfaatkan berbagai metode yang dapat meningkatkan keterampilan berbahasa siswa. Meskipun metode bercerita sudah diterapkan dalam pembelajaran di sekolah ini, belum ada penelitian yang secara khusus mengukur efektivitas metode tersebut dalam meningkatkan kemampuan berbicara siswa kelas 1. Hal ini menjadikan penelitian ini penting untuk dilakukan, guna mengevaluasi sejauh mana metode bercerita dapat memberikan dampak positif pada perkembangan keterampilan berbahasa siswa di kelas 1 SDN 1 Patakarharja.

Berbagai penelitian terdahulu telah menunjukkan bahwa metode bercerita memiliki dampak positif terhadap keterampilan berbahasa anak, khususnya dalam meningkatkan kemampuan berbicara. Penelitian terdahulu pertama dilakukan oleh Azminah (2023), dengan judul "Upaya Meningkatkan Kemampuan Berbicara Melalui Metode Bercerita

pada Anak". Penelitian ini bertujuan untuk memaksimalkan keterampilan berbicara di kelompok B TK Citra Berkas. Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan teknik analisis data menggunakan rumus presentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyajian cerita yang tepat dapat meningkatkan kemampuan berbicara pada anak. Dengan kata lain, penerapan metode bercerita secara efektif dapat berkontribusi secara signifikan terhadap pengembangan keterampilan berbicara pada anak usia dini.

Penelitian terdahulu kedua dilakukan oleh Tohamba & Ukbayana (2024), dengan judul "Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Anak Melalui Metode Bercerita". Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berbahasa anak melalui metode bercerita. Penelitian ini menggunakan metode penelitian yang relevan untuk mengukur peningkatan kemampuan berbahasa anak. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bercerita tidak hanya meningkatkan keterampilan berbicara, tetapi juga membantu siswa meningkatkan kosakata mereka dan memperkuat kemampuan berbicara secara lisan. Dengan kata lain, melalui bercerita, siswa tidak hanya menyimak informasi dengan lebih baik, tetapi juga belajar untuk berbicara dengan lebih percaya diri dan terstruktur.

Penelitian terdahulu ketiga dilakukan oleh Astiti (2021), dengan judul "Pengaruh Penggunaan Metode Bercerita Terhadap Peningkatan Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini". Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berbicara melalui metode bercerita pada anak usia dini. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan jenis eksperimen. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa pengaruh penggunaan metode bercerita terhadap kemampuan berbicara anak sangat positif.

Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Purbandari (2023), Tohamba & Ukbayana (2024), serta Astiti (2021), yaitu sama-sama menggunakan metode bercerita untuk meningkatkan kemampuan berbahasa anak, khususnya dalam aspek berbicara. Ketiga penelitian tersebut menunjukkan bahwa metode bercerita efektif menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, interaktif, serta mampu meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam berbicara. Namun, terdapat beberapa perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu, terutama dari segi subjek dan desain penelitian. Penelitian ini difokuskan pada siswa kelas 1 SDN 1 Patakaharja, sedangkan penelitian terdahulu lebih umum pada anak usia dini atau dilakukan di sekolah lain. Selain itu, penelitian ini menggunakan desain *pre-eksperimen* dengan model *one group Pretestt-posttest*, serta dilengkapi dengan teknik pengumpulan data berupa observasi dan wawancara, yang tidak dijelaskan secara rinci pada penelitian sebelumnya. Dengan pendekatan metodologis yang lebih bervariasi dan fokus yang lebih spesifik, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dalam pengembangan metode bercerita dalam pembelajaran bahasa di jenjang sekolah dasar.

Adapun *gap* dengan penelitian terdahulu terdapat pada konteks spesifik dan fokus penelitian. Penelitian ini penting dilakukan untuk mengevaluasi secara spesifik bagaimana metode bercerita mempengaruhi kemampuan berbicara siswa di konteks kelas 1 SDN 1 Patakaharja, mengingat pada tahap ini siswa berada dalam fase kritis perkembangan bahasa. Hasil penelitian ini akan memberikan informasi yang relevan dan

spesifik bagi sekolah dan guru di SDN 1 Patakaharja untuk mengoptimalkan penggunaan metode bercerita dalam pembelajaran.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana efektivitas metode bercerita dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas 1 SDN 1 Patakaharja? Berdasarkan rumusan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas metode bercerita dalam meningkatkan kemampuan berbicara siswa kelas 1 SDN 1 Patakaharja. Dengan mengeksplorasi implementasi metode ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan metode pembelajaran yang lebih efektif, terutama dalam konteks peningkatan keterampilan bahasa pada anak-anak usia sekolah dasar. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi pendidik untuk lebih mengoptimalkan penggunaan metode bercerita dalam proses pembelajaran di sekolah dasar, serta memberikan wawasan baru dalam praktik pengajaran bahasa Indonesia.

II. KAJIAN PUSTAKA

Metode Bercerita

Metode bercerita adalah metode yang mengisahkan suatu peristiwa atau kejadian kepada peserta didik. Kejadian atau peristiwa tersebut disampaikan kepada peserta didik melalui tutur kata, ungkapan, dan mimik wajah yang unik. Seseorang yang bercerita dengan baik akan menjadikan cerita sebagai sesuatu yang menarik dan hidup. Keterlibatan anak dalam cerita akan memberikan suasana yang segar, menarik dan unik bagi anak (Zahro et al., 2020).

Selanjutnya, metode cerita adalah suatu teknik untuk memberikan cerita kepada anak-anak berbentuk sastra yang memiliki keindahan dan kenikmatan tersendiri untuk mengkomunikasikan pesan-pesan cerita yang mengandung unsur etika, moral, maupun nilai-nilai agama. Selain dapat bermanfaat untuk pengembangan kepribadian, akhlak maupun moral anak, mendongeng dapat juga bermanfaat untuk meningkatkan pengembangan bahasa anak. Sejak dini anak memperoleh berbagai wawasan cerita yang memperkaya dan meningkatkan kemampuan kognitif, memori, kecerdasan, imajinasi dan kreativitas bahasa (Khairiyah, 2020).

Metode bercerita adalah suatu pembelajaran yang disampaikan dengan bercerita. Metode bercerita yang merupakan salah satu cara penyampaian materi pembelajaran ini dilakukan secara lisan, melalui kata, gambar dan suara yang mana pencerita memberikan beberapa tambahan improvisasi sehingga jalan cerita yang di sampaikan terdengar indah dan juga menarik (Agusriani et al., 2022).

Tujuan bercerita untuk memberikan informasi atau menanamkan nilai-nilai sosial, moral dan keagamaan, pemberian informasi tentang lingkungan fisik dan lingkungan social (Bangsawan et al., 2021).

Setiap metode pasti memiliki kelebihan dan kekurangannya tersendiri. Adapun kelebihan dan kekurangan dalam menerapkan metode bercerita menurut (Setiawati et al., 2023), antara lain:

1. Dengan menerapkan metode bercerita guru dapat menguasai kelas dengan jumlah anak yang relative banyak,

2. Dengan metode bercerita waktu waktu yang tersedia dapat dimanfaatkan secara efektif dan efisien,
3. Dengan metode bercerita maka pengaturan kelas menjadi lebih sederhana,
4. Metode bercerita relatif tidak banyak memerlukan biaya.

Adapun kekurangan dari metode bercerita adalah:

1. Dengan metode ini anak-anak akan menjadi pasif, karena lebih banyak menyimak atau menerima penjelasan dari guru,
2. Metode ini kurang mendorong kreativitas,
3. Daya tangkap anak didik berbeda dan masih lemah sehingga sukar memahami tujuan dari isi cerita,
4. Metode ini juga cepat menumbuhkan rasa jenuh terutama apabila penyajiannya tidak menarik dan monoton.

Menurut beberapa ahli di atas, dapat dielaborasi bahwa metode bercerita tidak hanya menjadi sarana hiburan atau penyampaian informasi, tetapi juga merupakan pendekatan edukatif yang holistik. Bercerita mampu merangsang perkembangan bahasa, membangun daya imajinasi, serta memperkuat karakter dan moral anak. Kelebihan metode ini juga terletak pada efektivitasnya dalam pengelolaan kelas, efisiensi waktu, dan kesederhanaan pelaksanaannya. Namun, di sisi lain, penerapan metode ini memerlukan kreativitas dan keterampilan guru agar siswa tetap aktif dan tidak pasif hanya sebagai pendengar. Maka, ketika diterapkan secara tepat, metode bercerita dapat menjadi jembatan yang kuat untuk mengembangkan kemampuan berbicara siswa secara menyenangkan, komunikatif, dan bermakna.

Kemampuan Berbicara

Kemampuan berbicara merupakan seni dalam berbahasa setelah keterampilan menyimak, yang merupakan seni dalam menerjemahkan apa yang dipelajari dari menyimak, membaca, dan menulis. Berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau katakata untuk mengekspresikan, menyatakan atau menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan (Rachman et al., 2020).

Kemampuan berbicara penting karena merupakan salah satu keterampilan dasar dalam berbahasa yang digunakan untuk menyampaikan ide, pikiran, dan perasaan secara lisan. Dalam proses pembelajaran, kemampuan ini memungkinkan siswa untuk berpartisipasi aktif dalam diskusi, bertanya, menjawab pertanyaan, dan menyampaikan pendapat. Selain itu, kemampuan berbicara juga berperan dalam pengembangan kepercayaan diri, kemampuan bersosialisasi, serta membangun hubungan yang baik dengan orang lain. Bagi siswa sekolah dasar, kemampuan berbicara yang baik menjadi fondasi untuk perkembangan keterampilan komunikasi yang lebih kompleks di jenjang pendidikan berikutnya dan dalam kehidupan sehari-hari (Agus, 2023).

Siswa yang memiliki kemampuan berbicara yang baik mampu mengungkapkan gagasan, pikiran, dan perasaannya secara jelas dan terstruktur, sehingga dapat berkomunikasi dengan efektif dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam lingkungan belajar. Kemampuan ini penting karena membantu siswa menyampaikan pendapat dengan percaya diri, memperjelas pemahaman mereka terhadap materi, serta

meningkatkan partisipasi dalam kegiatan kelas. Dengan berbicara yang baik, siswa juga lebih mudah menjalin interaksi sosial dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis (Sulistiyawati & Amelia, 2021).

Dari beberapa ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan berbicara merupakan keterampilan berbahasa yang sangat penting dalam proses pembelajaran, karena memungkinkan siswa untuk mengekspresikan pikiran, perasaan, dan gagasan secara lisan dengan jelas dan terstruktur. Kemampuan ini tidak hanya mendukung partisipasi aktif siswa di dalam kelas, tetapi juga berkontribusi pada pengembangan kepercayaan diri, kemampuan berpikir kritis, serta keterampilan bersosialisasi yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari dan pendidikan di jenjang berikutnya.

Dalam penelitian ini, aspek yang dinilai meliputi keterampilan berbahasa utama, yaitu kemampuan berbicara siswa kelas 1 SDN 1 Patakaharja. Penilaian kemampuan berbicara dinilai dari kejelasan pengucapan, ketepatan penggunaan kosakata, kelancaran dalam menyampaikan cerita, serta kemampuan menyampaikan isi cerita. Aspek ini diukur melalui tes *Pretest* dan *Postest*, serta didukung dengan observasi dan wawancara untuk mendapatkan gambaran yang lebih menyeluruh tentang perkembangan keterampilan berbahasa siswa setelah penerapan metode bercerita.

III. METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *pre-eksperimen*. Penelitian *pre-eksperimen* merupakan jenis penelitian yang dilakukan untuk mengetahui pengaruh suatu perlakuan terhadap kelompok subjek tertentu tanpa menggunakan kelompok kontrol. Dalam penelitian ini, desain yang digunakan adalah *Pretest-Postest*, yang mana data akan diambil sebelum dan setelah perlakuan dilakukan untuk mengetahui perbedaan atau perubahan yang terjadi pada kemampuan berbicara siswa setelah diterapkan metode bercerita.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan mulai tanggal 3 - 8 Maret 2025 di SDN 1 Patakaharja Kabupaten Ciamis. Penelitian difokuskan pada kelas I karena siswa pada jenjang ini sangat membutuhkan peningkatan kemampuan berbicara. Pemilihan lokasi didasarkan atas pertimbangan ketersediaan fasilitas pembelajaran yang memadai serta kesiapan sekolah untuk menerima pelaksanaan penelitian.

Target/Subjek Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas 1 SDN 1 Patakaharja. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari 30 orang siswa, yang dipilih secara *purposive* (berdasarkan pertimbangan tertentu) untuk mengikuti penelitian ini. Sampel ini dipilih untuk memudahkan dalam pengamatan dan pengumpulan data secara lebih mendalam dan fokus.

Prosedur

Prosedur penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah desain *Pretestt-posttest* satu kelompok (*one group Pretestt-posttest design*), di mana data dikumpulkan sebanyak dua kali, yaitu sebelum dan sesudah perlakuan diberikan. Langkah pertama yaitu pemberian *Pretestt* kepada siswa untuk mengukur kemampuan awal mereka dalam berbicara. Setelah itu, perlakuan atau intervensi dilakukan melalui penerapan metode bercerita dalam beberapa pertemuan pembelajaran. Metode bercerita ini dirancang untuk merangsang kemampuan berbicara siswa secara aktif, dengan melibatkan mereka dalam kegiatan menceritakan kembali isi cerita tersebut dengan bahasa mereka sendiri. Setelah rangkaian perlakuan selesai, dilakukan *posttest* untuk mengetahui peningkatan atau perubahan kemampuan siswa. Data dari *Pretestt* dan *posttest* kemudian dianalisis menggunakan uji statistik untuk mengetahui signifikansi perbedaan yang terjadi, sehingga efektivitas metode bercerita terhadap kemampuan berbicara siswa dapat dievaluasi secara objektif.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik observasi, tes, dan wawancara:

1. Tes

Tes *Pretest* akan diberikan sebelum penerapan metode bercerita untuk mengetahui tingkat kemampuan berbicara siswa sebelum perlakuan. Setelah pemberian perlakuan (metode bercerita), tes *Posttest* akan diberikan untuk mengukur perubahan atau peningkatan kemampuan siswa. Tes kemampuan berbicara diberikan dalam bentuk tes lisan atau uraian langsung, di mana siswa diminta untuk menceritakan kembali isi cerita secara lisan. Penilaian kemampuan berbicara dilakukan berdasarkan aspek kelancaran, ketepatan kata, struktur kalimat, artikulasi, intonasi, dan ekspresi.

2. Observasi

Pengamatan dilakukan untuk melihat sejauh mana keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran yang menggunakan metode bercerita, termasuk tingkat perhatian dan partisipasi mereka dalam aktivitas berbicara.

3. Wawancara

Wawancara dilakukan kepada guru dan siswa untuk mendapatkan informasi lebih lanjut mengenai pengalaman mereka dalam mengikuti proses pembelajaran menggunakan metode bercerita.

Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dari tes *Pretest* dan *Posttest* akan dianalisis menggunakan analisis statistik deskriptif dan uji *paired sample t-test* untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan yang signifikan antara hasil *Pretest* dan *Posttest*. Sebelum dilakukan uji *t*, terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat analisis, yaitu uji normalitas untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal. Uji normalitas dilakukan menggunakan uji *Shapiro-Wilk*, mengingat jumlah sampel yang digunakan kurang dari 50 responden. Jika data terbukti berdistribusi normal, maka analisis dilanjutkan dengan uji *t-test*. Analisis statistik

deskriptif digunakan untuk menggambarkan rata-rata, nilai minimum, maksimum, dan standar deviasi hasil tes kemampuan berbicara siswa. Sedangkan uji *t-test* digunakan untuk menguji apakah terdapat peningkatan yang signifikan setelah diterapkan metode bercerita dalam proses pembelajaran.

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Pada bagian ini, penulis memaparkan hasil penelitian mengenai efektivitas metode bercerita dalam meningkatkan kemampuan berbicara siswa kelas I SDN 1 Patakaharja. Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan instrumen berupa tes *Pretest* dan *Posttest*, observasi, serta wawancara untuk memperoleh data yang mendalam dan komprehensif.

Adapun hasil awal dapat dilihat melalui data tes *Pretest* dan *Posttest* yang mengukur kemampuan berbicara siswa sebelum dan setelah diterapkannya metode bercerita. Adapun hasilnya disajikan sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Tes *Pretest* dan *Posttest*

No.	Nama Sampel	Kemampuan Berbicara (<i>Pretest</i>)	Kemampuan Berbicara (<i>Posttest</i>)	Selisih (<i>Pretest-Posttest</i>)
1.	Sampel 1	55	67	12
2.	Sampel 2	53	63	10
3.	Sampel 3	49	80	31
4.	Sampel 4	46	82	36
5.	Sampel 5	55	67	12
6.	Sampel 6	47	75	28
7.	Sampel 7	55	77	22
8.	Sampel 8	54	72	18
9.	Sampel 9	61	74	13
10.	Sampel 10	52	72	20
11.	Sampel 11	51	76	25
12.	Sampel 12	47	71	24
13.	Sampel 13	50	77	27
14.	Sampel 14	58	74	16

15.	Sampel 15	53	74	21
16.	Sampel 16	45	73	28
17.	Sampel 17	53	75	22
18.	Sampel 18	55	71	16
19.	Sampel 19	52	79	27
20.	Sampel 20	56	70	14
21.	Sampel 21	48	70	22
22.	Sampel 22	55	76	21
23.	Sampel 23	53	79	26
24.	Sampel 24	51	82	12
25.	Sampel 25	55	70	10
26.	Sampel 26	48	66	31
27.	Sampel 27	53	70	36
28.	Sampel 28	49	69	12
29.	Sampel 29	54	68	28
30.	Sampel 30	58	78	22

Sumber: Data penelitian di SDN 1 Patakaharja, 2025

Berdasarkan data pada tabel di atas, terlihat adanya peningkatan rata-rata skor kemampuan berbicara siswa dari 57,27 pada *pretest* menjadi 77,27 pada *posttest*. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa setelah diterapkannya metode bercerita, kemampuan berbicara siswa mengalami perkembangan yang cukup signifikan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa metode bercerita berpengaruh positif dan efektif dalam meningkatkan kemampuan berbicara siswa kelas I SDN 1 Patakaharja. Lebih lanjut, untuk memperjelas rata-rata skor sebelum dan sesudah perlakuan, berikut disajikan data perolehan skor secara ringkas.

Tabel 2. Rata-rata Skor Tes *Pretest* dan *Posttest*

Aspek	Rata-rata Skor <i>Pretest</i>	Rata-rata Skor <i>Posttest</i>
Kemampuan Berbicara	57,27	77,27

Sumber: Data yang diolah dari hasil penelitian (2025)

Peningkatan skor rata-rata pada aspek keterampilan bahasa ini menunjukkan efektivitas metode bercerita dalam proses pembelajaran. Pada aspek berbicara, siswa menjadi lebih baik dalam menyerap informasi secara lisan, dan siswa lebih percaya diri dalam menyampaikan ide dengan kata-kata mereka sendiri.

Sebelum dilakukan uji hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat berupa uji normalitas untuk memastikan bahwa data terdistribusi secara normal. Uji ini menggunakan metode *Shapiro-Wilk* dengan tingkat signifikansi 0,05. Hasil uji normalitas ditampilkan pada tabel berikut:

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas Data

Variabel	<i>Shapiro-Wilk Sig.</i>
Berbicara (<i>Pretest</i>)	0,576
Berbicara (<i>Posttest</i>)	0,904

Sumber: *Output SPSS, 2025*

Dari tabel di atas, semua nilai signifikansi $> 0,05$, maka data dinyatakan berdistribusi normal dan uji parametrik dapat digunakan. Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan teknik *paired sample t-test* untuk mengetahui perbedaan yang signifikan antara nilai *Pretest* dan *Posttest*. Hasil uji t diperoleh sebagai berikut:

Tabel 4. Hasil Uji Paired Sample t-Test

Variabel	<i>Sig. (2-tailed)</i>
Berbicara (<i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i>)	0,000

Sumber: *Output SPSS, 2025*

Nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil *Pretest* dan *Posttest* baik dalam kemampuan berbicara. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa metode bercerita berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan kemampuan berbicara siswa.

Selain data kuantitatif, peneliti juga melakukan observasi dan wawancara guru untuk mendapatkan gambaran kualitatif tentang proses pembelajaran. Hasil observasi menunjukkan bahwa sebelum metode bercerita diterapkan, suasana kelas terkesan pasif. Sebagian siswa tampak kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran dan cenderung kesulitan untuk memahami materi yang disampaikan secara lisan. Namun, setelah metode bercerita diterapkan, suasana kelas berubah menjadi lebih hidup dan dinamis. Siswa terlihat lebih fokus, aktif dan mulai berani mengemukakan pendapat serta menceritakan kembali isi cerita dengan bahasa mereka sendiri.

Wawancara yang dilakukan dengan guru kelas I menguatkan hasil observasi tersebut. Guru menyampaikan bahwa metode bercerita sangat membantu siswa dalam memahami isi cerita serta mendorong mereka untuk berbicara secara spontan dan lebih percaya diri. Guru juga mencatat adanya peningkatan partisipasi siswa dalam berdiskusi maupun menjawab pertanyaan selama pembelajaran berlangsung.

Penelitian ini juga menganalisis kemampuan berbicara siswa berdasarkan indikator yang diukur dalam instrumen tes. Berikut adalah data peningkatan rata-rata skor siswa pada setiap indikatornya.

Tabel 5. Peningkatan Keterampilan Berbicara per Indikator

Indikator	Rata-rata Pretest	Rata-rata Posttest
Pengucapan	12,9	18,5

Keterampilan Berbicara	Kosakata	13,2	18,2
	Kelancaran	13,4	18,3
	Isi cerita	12,9	18,2

Sumber: Hasil olahan data penelitian, 2025

Berdasarkan data pada Tabel 5, terlihat bahwa kemampuan berbicara siswa mengalami peningkatan pada setiap indikator setelah diterapkannya metode bercerita. Rata-rata skor pengucapan meningkat dari 12,9 menjadi 18,5, kosakata dari 13,2 menjadi 18,2, kelancaran dari 13,4 menjadi 18,3, dan isi cerita dari 12,9 menjadi 18,2.

Peningkatan nilai rata-rata pada keempat indikator tersebut menunjukkan bahwa siswa mengalami perkembangan yang merata dalam seluruh aspek kemampuan berbicara. Secara keseluruhan, hasil ini membuktikan bahwa metode bercerita efektif dan memberikan pengaruh positif yang signifikan terhadap peningkatan keterampilan berbicara siswa kelas I SDN 1 Patakaharja.

Pembahasan

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari tes *Pretest* dan *Posttest*, dapat disimpulkan bahwa metode bercerita memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap kemampuan berbicara siswa kelas 1 SDN 1 Patakaharja. Peningkatan skor yang terlihat pada kedua aspek keterampilan bahasa ini menunjukkan bahwa metode bercerita berhasil mendorong siswa untuk lebih aktif dalam berbicara, sehingga mereka dapat menyampaikan informasi dengan lebih terstruktur dan mudah dipahami. Hasil ini sejalan dengan pandangan umum yang menyatakan bahwa keterampilan berbicara yang baik memungkinkan anak menyerap informasi secara efektif, dan kemampuan berbicara yang baik menjadi dasar komunikasi yang jelas (Annas et al., 2024; Dhea Alfira & Siregar, 2024).

Metode bercerita yang diterapkan dalam penelitian ini memberikan pengalaman langsung kepada siswa dalam menyampaikan kembali cerita. Proses bercerita secara aktif memungkinkan siswa untuk menyerap berbagai informasi dan memperkaya kosakata mereka. Hal ini mendukung argumen Khairiyah, (2020) yang menyatakan bahwa metode cerita dapat meningkatkan pengembangan bahasa anak, termasuk memperkaya wawasan dan kosa kata. Selain itu, dengan bercerita, siswa juga dapat memperhatikan intonasi dan pengucapan yang benar, yang krusial untuk meningkatkan kemampuan berbicara mereka. Praktik berbicara kembali cerita yang telah didengar juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan kepercayaan diri mereka dalam berbicara di depan teman-temannya, serta membantu mereka belajar untuk berbicara secara lebih terstruktur, selaras dengan definisi berbicara sebagai kemampuan untuk mengekspresikan pikiran, gagasan, dan perasaan (Rachman et al., 2020).

Observasi selama proses pembelajaran juga menunjukkan bahwa siswa sangat antusias dalam mengikuti pembelajaran yang menggunakan metode bercerita. Mereka terlihat lebih fokus dan tertarik dalam cerita yang disampaikan oleh guru. Keaktifan mereka dalam berpartisipasi, baik dalam diskusi maupun dalam kesempatan untuk berbicara di depan teman-teman, menunjukkan bahwa mereka merasa nyaman dan percaya diri dalam menggunakan keterampilan bahasa mereka. Fenomena ini membuktikan bahwa metode bercerita tidak hanya efektif dalam meningkatkan

kemampuan berbicara, tetapi juga membantu menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan dan interaktif, sebagaimana dikemukakan oleh Zahro et al., (2020) bahwa cerita yang disampaikan dengan baik akan menciptakan suasana yang segar, menarik, dan unik bagi anak.

Selain itu, hasil wawancara dengan guru dan siswa juga memberikan wawasan tambahan mengenai manfaat metode bercerita. Guru melaporkan bahwa metode ini dapat menciptakan suasana kelas yang lebih hidup dan menyenangkan, serta memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan sosial dan emosional mereka. Siswa juga merasa lebih nyaman dalam berbicara setelah mereka terbiasa dengan kegiatan bercerita yang dilakukan secara rutin. Kepercayaan diri mereka dalam berbicara meningkat, dan mereka merasa lebih mampu untuk menyampaikan pendapat atau cerita mereka dengan lebih jelas dan terstruktur. Ini mengkonfirmasi kembali bahwa kemampuan berbicara yang baik membantu siswa menyampaikan pendapat dengan percaya diri dan menjalin interaksi sosial (Sulistiyawati & Amelia, 2021).

Peningkatan keterampilan berbicara siswa juga sangat dipengaruhi oleh aspek motivasi. Metode bercerita yang bersifat interaktif dan menyenangkan dapat merangsang minat siswa untuk lebih aktif berpartisipasi dalam pembelajaran, yang sejalan dengan tujuan bercerita untuk menanamkan nilai dan memberikan informasi tentang lingkungan fisik dan sosial (Bangsawan et al., 2021). Hal ini tentunya akan berkontribusi pada peningkatan keterampilan bahasa mereka secara keseluruhan. Keberhasilan metode ini juga dapat dijadikan acuan untuk pengembangan metode pembelajaran lainnya yang lebih menarik dan efektif.

Penelitian ini memiliki keselarasan yang kuat dengan beberapa penelitian terdahulu yang juga menunjukkan efektivitas metode bercerita dalam meningkatkan kemampuan berbahasa anak. Penelitian Nuzula Apriliyana, (2020) yang menemukan peningkatan signifikan dalam kemampuan berbicara siswa setelah terlibat dalam kegiatan bercerita secara teratur. Senada dengan itu, penelitian Tohamba & Ukbayana, (2024) juga menegaskan bahwa bercerita tidak hanya meningkatkan keterampilan umum, tetapi juga memperkaya kosakata dan memperkuat kemampuan berbicara lisan. Selain itu, Pramusita et al., (2024) dalam penelitiannya menyatakan bahwa metode bercerita dapat mengembangkan keterampilan berbicara siswa karena memberikan kesempatan berlatih dalam suasana santai dan menyenangkan.

Temuan-temuan ini konsisten dengan hasil penelitian saat ini di SDN 1 Patakaharja, di mana metode bercerita terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara (kejelasan pengucapan, struktur kalimat, kelancaran, penguasaan isi cerita dan kepercayaan diri). Sama seperti penelitian terdahulu, penelitian ini juga menggarisbawahi bahwa metode bercerita mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, interaktif, dan meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam berbicara.

Penelitian ini secara khusus berfokus pada siswa kelas 1 SDN 1 Patakaharja. Ini berbeda dengan penelitian terdahulu yang cenderung lebih umum pada anak usia dini atau dilakukan di sekolah lain. Fokus yang spesifik ini memungkinkan evaluasi yang lebih mendalam tentang bagaimana metode bercerita memengaruhi perkembangan bahasa

siswa di tahapan kritis ini, dan memberikan informasi yang lebih relevan serta spesifik bagi sekolah dan guru di SDN 1 Patakaharja.

Secara keseluruhan, penelitian saat ini terfokus mengenai efektivitas metode bercerita dalam meningkatkan kemampuan berbicara siswa di kelas 1 SDN 1 Patakaharja berbeda dengan penelitian sebelumnya yang cenderung lebih umum. Oleh karena itu, penggunaan metode bercerita dalam pembelajaran bahasa Indonesia sebaiknya dipertimbangkan lebih lanjut, terutama di tingkat pendidikan dasar, untuk memaksimalkan pengembangan keterampilan berbahasa siswa. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang positif bagi pengembangan metode pembelajaran yang lebih efektif, serta dapat menjadi pedoman bagi pendidik dalam meningkatkan kualitas pengajaran bahasa di sekolah dasar.

V. SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode bercerita memiliki dampak yang signifikan dalam meningkatkan kemampuan berbicara siswa kelas 1 SDN 1 Patakaharja. Dari hasil analisis data *Pretest* dan *Posttest*, terlihat adanya peningkatan yang signifikan pada kedua keterampilan tersebut setelah penerapan metode bercerita. Siswa menunjukkan perkembangan yang positif dalam menyerap informasi secara lisan dalam mengungkapkan ide mereka secara verbal (kemampuan berbicara). Selain itu, suasana pembelajaran yang lebih dinamis dan menyenangkan selama penggunaan metode bercerita turut mendukung peningkatan keterampilan bahasa siswa. Oleh karena itu, metode bercerita dapat dianggap sebagai metode yang efektif dalam meningkatkan keterampilan berbahasa siswa di kelas 1 SDN 1 Patakaharja.

Saran

1. Bagi Guru

- a. Guru sebaiknya lebih sering menggunakan metode bercerita dalam pembelajaran bahasa Indonesia, karena metode ini terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan berbicara siswa. Dengan melakukan kegiatan bercerita secara rutin, siswa dapat terbiasa berbicara dan menyampaikan informasi secara lebih terstruktur dan percaya diri.
- b. Guru perlu mengembangkan variasi dalam teknik bercerita, seperti menggunakan alat bantu visual, media audio, atau teknologi untuk membuat cerita lebih menarik dan memotivasi siswa untuk lebih aktif dalam berpartisipasi.
- c. Agar keterampilan berbicara siswa dapat berkembang lebih baik, guru dapat memberi kesempatan kepada siswa untuk bercerita kembali dengan waktu yang cukup, serta memberikan umpan balik positif untuk meningkatkan kepercayaan diri mereka.

2. Bagi Sekolah

- a. Sekolah sebaiknya mendukung penerapan metode bercerita dalam pembelajaran bahasa Indonesia dengan menyediakan pelatihan kepada guru untuk

mengoptimalkan teknik bercerita. Program pelatihan ini dapat mencakup cara-cara menarik dalam menyampaikan cerita dan cara-cara mengelola kelas agar kegiatan bercerita berjalan efektif.

- b. Sekolah juga sebaiknya menyediakan berbagai bahan bacaan, buku cerita, atau media pembelajaran lainnya yang dapat digunakan dalam kegiatan bercerita. Ini akan memperkaya pengalaman belajar siswa dan membuat mereka lebih antusias.
 - c. Sekolah perlu menciptakan lingkungan yang mendukung aktivitas bercerita, dengan menyediakan ruang kelas yang nyaman, serta menciptakan budaya berbicara yang aktif di antara siswa.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya
- a. Penelitian ini menggunakan sampel yang terbatas, sehingga penelitian selanjutnya dapat melibatkan sampel yang lebih besar dan lebih beragam untuk mengetahui apakah hasil yang ditemukan dapat diterapkan secara umum pada populasi yang lebih luas.
 - b. Penelitian berikutnya dapat mengeksplorasi pengaruh jangka panjang dari penggunaan metode bercerita terhadap keterampilan berbahasa siswa, untuk mengetahui apakah peningkatan yang terjadi bersifat permanen atau sementara.
 - c. Peneliti selanjutnya dapat mengkaji pengaruh metode bercerita tidak hanya pada keterampilan berbicara, tetapi juga pada aspek keterampilan menulis dan membaca siswa. Ini dapat memberikan wawasan yang lebih komprehensif tentang dampak metode ini pada perkembangan bahasa secara keseluruhan.

REFERENSI

- Agus, A. rofi. (2023). Kesulitan berbicara siswa sekolah dasar dalam pembelajaran bahasa inggris. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(4), 1895–1904. <https://doi.org/10.31949/jee.v6i4.6851>
- Agusriani, A., Sumiati, S., Ismail, W., Nurhayati, A., & Rachmatiah, S. (2022). Penggunaan alat peraga dalam metode bercerita untuk meningkatkan perbendaharaan kata anak 5-6 tahun. *KHIDMAH: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 141–150. <https://doi.org/10.24252/khidmah.v2i2.30214>
- Aliya Dwi Rohali, & Sri Mulyeni. (2023). Metode bercerita bagi perkembangan berbicara pada anak usia dini di tk bina putra mandiri cimahi. *Khirani: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(4), 24–33. <https://doi.org/10.47861/khirani.v1i4.535>
- Annas, A. N., Baguna, I., Kobandaha, F., & ... (2024). Tantangan dan solusi orang tua dalam membangun kecakapan literasi anak usia dini. ... *Pendidikan Dan ...*, 2(3). <https://jurnal.aksaraglobal.co.id/index.php/jkppk/article/view/476%0Ahttps://jurnal.aksaraglobal.co.id/index.php/jkppk/article/download/476/457>
- Bangsawan, I., Eriani, E., & Devianti, R. (2021). Kegiatan bercerita dalam mengembangkan bahasa anak usia dini. *Smart Kids: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3(1), 34–39. <https://doi.org/10.30631/smartkids.v3i1.71>
- Citra Prasiska Puspita Tohamba, & Ukbayana Ukbayana. (2024). Meningkatkan kemampuan berbahasa anak melalui metode bercerita. *Dharma Acariya Nusantara: Jurnal Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 2(2), 255–269. <https://doi.org/10.47861/jdan.v2i2.1252>

- Dhea Alfira, & Siregar, M. F. Z. (2024). Pentingnya Peran Orang Tua dalam Memajukan Keterampilan Berbahasa Anak Usia Dini melalui Komunikasi. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(4), 15. <https://doi.org/10.47134/paud.v1i4.641>
- Khairiyah, D. (2020). Penerapan metode bercerita dalam mengembangkan moral dan agama anak usia dini. *Darul Ilmi: Jurnal Ilmu Kependidikan Dan Keislaman*, 7(2), 175–187. <https://doi.org/10.24952/di.v7i2.2236>
- Ni'mah, U., Purnanto, A. W., & Rahmawati, P. (2023). Analisis implementasi model pembelajaran memirsa pada tahapan kemampuan kognitif berbahasa usia 6-7 tahun. *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 19(2), 319–345. <https://doi.org/10.25134/fon.v19i2.8058>
- Nurhasanah, S., & Zunidar. (2024). Pengaruh media audio visual terhadap keterampilan menyimak cerita di kelas iv sekolah dasar. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(3), 3497–3504. <https://jurnaldidaktika.org/contents/article/view/1123>
- Nuzula Apriliyana, F. (2020). Mengoptimalkan kemampuan berbahasa anak usia dini melalui metode bercerita. *PINUS: Jurnal Penelitian Inovasi Pembelajaran*, 6(1), 109–118. <https://doi.org/10.29407/pn.v6i1.14594>
- Oktavia, A. D., & Jupri, A. R. (2022). Penggunaan media film animasi kartun dalam pembelajaran di sekolah dasar: studi tentang keterampilan menyimak siswa. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 8(3), 846–852. <https://doi.org/10.31949/educatio.v8i3.2664>
- Pramusita, S. M., Situmorang, K., Maxmilla, M., Arkianti, Y., & Fiske, M. (2024). *Metode storytelling di smak kasih anugerah*. 6, 1–8.
- Rachman, J. R. N., Kuswardono, S., & Zukhaira. (2020). Pengaruh lingkungan bahasa terhadap kemampuan berbicara di ma al-irsyad tengaran. *Lisan Al-Arab : Journal of Arabic Language And Arabic Teaching*, 9(2), 104–108. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/laa/article/view/42652>
- Rahmawati, S., & Rohim, D. C. (2020). Pengaruh model pembelajaran kontekstual berbasis kearifan lokal terhadap keterampilan menyimak siswa. *Jurnal Review Pendidikan Dasar : Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian*, 6(3), 198–203. <https://doi.org/10.26740/jrpd.v6n3.p198-203>
- Setiawati, N., Putra, D., & Zukhairina, Z. (2023). Penerapan metode bercerita dalam pengembangan bahasa anak usia dini 5-6 tahun. *Al-Miskawaih: Journal of Science Education*, 2(1), 1–16. <https://doi.org/10.56436/mijose.v2i1.202>
- Suhartini Nurul Azminah, Purbandari, M., & Citrasukmawati, A. (2023). Upaya meningkatkan kemampuan menyimak melalui metode bercerita pada anak. *Jambura Early Childhood Education Journal*, 5(2), 319–328. <https://doi.org/10.37411/jecej.v5i2.2544>
- Sulistiyawati, R., & Amelia, Z. (2021). Meningkatkan kemampuan berbicara anak melalui media big book. *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (AUDHI)*, 2(2), 67. <https://doi.org/10.36722/jaudhi.v2i2.582>
- Supriatna, A., Kuswandi, S., Agus Ariffianto, M., Permana Suryadipraja, R., & Taryana, T. (2022). Upaya melatih kemampuan berbicara anak usia dini melalui metode bercerita. *Jurnal Tahsinia*, 3(1), 37–44. <https://doi.org/10.57171/jt.v3i1.310>
- Umamiah, F. H., Fitri, N. D., & Hariyani, I. T. (2022). Penggunaan flash card untuk kemampuan membaca anak 5 tahun dengan metode bercerita. *Jurnal Anak Usia Dini*

- Holistik Integratif (AUDHI)*, 4(2), 86. <https://doi.org/10.36722/jaudhi.v4i2.927>
- Widayawan, A. N., Budiman, M. A., & Fidrayani, F. (2024). Metode bercerita untuk mengatasi keterlambatan bahasa anak usia dini. *Ihya Ulum: Early Childhood Education Journal*, 2(2), 284–294. <https://doi.org/10.59638/ihyaulum.v2i2.245>
- Widodo, A. (2023). Implementasi metode bercerita terhadap kemampuan berbicara anak di raudhatul athfal bengkulu. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Affan*, 4(1), 1–9. <http://ejournal.stit-alquraniyah.ac.id/index.php/jpia/>
- Yuni Astiti, N. L., Rasmini, N. W., & Drajadi Ekaningtyas, N. L. (2021). Pengaruh penggunaan metode bercerita terhadap peningkatan kemampuan menyimak anak usia dini. *Kumarottama: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 9–18. <https://doi.org/10.53977/kumarottama.v1i1.262>
- Zahro, M. F., Fiorentisa, I. F., & Fatini, A. (2020). Pengembangan bahasa anak usia dini melalui metode bercerita dengan boneka tangan. *PRESCHOOL: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 14–21. <https://doi.org/10.35719/preschool.v1i1.2>